

Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Paru

Ringgo Alfarisi^{1*}, Chania Nahdlatul Hamda², Chintia Novaliana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati
[email korespondensi : ringgo_alfarisi@yahoo.co.id]

Disubmit: 14 Februari 2025

Diterima: 18 Februari 2025

Diterbitkan: 30 Mei 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru dan bronkus. Tuberkulosis termasuk salah satu dari 10 penyakit menular kronis utama yang menyebabkan kondisi kesehatan buruk dan kematian di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia setelah India dan Tiongkok. Negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah berkomitmen untuk mengakhiri epidemi TBC global pada tahun 2030. Di Provinsi Lampung kasus tuberkulosis masih cukup tinggi, tercatat pada tahun 2022 jumlah penderita tuberkulosis paru sebanyak 17.946 kasus. Tindakan yang dilakukan individu, juga berhubungan signifikan dengan kejadian tuberkulosis. Penyuluhan kesehatan dalam upaya pencegahan tuberkulosis, penting untuk dilakukan kepada masyarakat.

Tujuan: Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para remaja dalam mencegah penyakit tuberkulosis paru.

Metode: Kegiatan promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan melalui tatap muka langsung. Kegiatan diawali dengan persiapan pembuatan *banner*, *leaflet*, dan penyusunan materi penyuluhan oleh tim penyuluh. Peserta penyuluhan adalah siswa SMA AL Qur'an Malahayati Bandar Lampung, dengan jumlah peserta sebanyak 37 orang. Kegiatan dilaksanakan di SMA Al Quran Malahayati Bandar Lampung pada tanggal 14 Januari 2025. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait pencegahan penyakit tuberkulosis paru, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan.

Hasil: Peserta penyuluhan terbanyak adalah laki-laki (83,8%). Selain itu, kelompok usia terbanyak dari peserta penyuluhan adalah 16 tahun (64,9%). Sebelum kegiatan penyuluhan, dari 37 orang peserta penyuluhan, mayoritas peserta (56,8 %) memiliki pengetahuan sedang. Setelah dilakukan kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan, didapatkan bahwa mayoritas peserta (94,6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mencegah penyakit tuberkulosis.

Kesimpulan: Kegiatan penyuluhan mengenai upaya pencegahan tuberkulosis paru kepada para siswa SMA AL Qur'an Malahayati, berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang pencegahan penyakit tuberkulosis paru.

Kata Kunci: penyuluhan, promosi kesehatan, tuberkulosis paru

ABSTRACT

Introduction: Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that attacks the lungs and bronchi. Tuberculosis is one of the 10 major chronic infectious diseases that cause poor health and death worldwide. Indonesia is ranked third in the world after India and China. Member countries of the United Nations (UN) and the World Health Organization (WHO) have committed

Ringgo Alfarisi^{1*}, Chania Nahdlatul Hamda², Chintia Novaliana³

to ending the global tuberculosis epidemic by 2030. In Lampung Province, tuberculosis cases are still quite high, recorded in 2022 the number of pulmonary tuberculosis sufferers was 17,946 cases. Actions taken by individuals are also significantly related to the incidence of tuberculosis. Health education in efforts to prevent tuberculosis is important to be carried out to the community.

Objective: This health promotion activity aims to increase the knowledge and understanding of adolescents in preventing pulmonary tuberculosis

Method: Health promotion activities are carried out through counseling through direct face-to-face meetings. The activity began with the preparation of banners, leaflets, and the preparation of counseling materials by the counseling team. The counseling participants were students of SMA AL Qur'an Malahayati Bandar Lampung, with a total of 37 participants. The activity was carried out at SMA Al Quran Malahayati Bandar Lampung on January 14, 2025. Evaluation of the activity was carried out by collecting data on the knowledge values of participants regarding the prevention of pulmonary tuberculosis, both before and after the counseling.

Results: The majority of counseling participants were male (83.8%). In addition, the largest age group of counseling participants was 16 years old (64.9%). Before the counseling activity, out of 37 counseling participants, the majority of participants (56.8%) had moderate knowledge. After health promotion activities in the form of counseling, it was found that the majority of participants (94.6%) had good knowledge about how to prevent tuberculosis.

Conclusion: Counseling activities on efforts to prevent pulmonary tuberculosis to students of SMA Al Qur'an Malahayati went well. Counseling activities have a positive impact on increasing the knowledge of counseling participants about preventing pulmonary tuberculosis.

Keywords: counseling, health promotion, pulmonary tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis termasuk salah satu dari 10 penyakit menular kronis utama yang menyebabkan kondisi kesehatan buruk dan kematian di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga didunia setelah India dan Tiongkok. Negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah berkomitmen untuk mengakhiri epidemi TBC global” pada tahun 2030. Kasus tuberkulosis tahun 2021 dari 5,3 juta orang yang didiagnosis tuberkulosis paru di seluruh dunia, 63% terkonfirmasi melalui pemeriksaan bakteriologis. Angka ini meningkat dari 59% (2,8 juta dari total 4,8 juta) pada tahun 2020 (WHO, 2022). Tuberkulosis hadir di semua negara dan kelompok umur. Secara keseluruhan 90% penderita TB adalah orang dewasa (≥ 15 tahun), 9% orang hidup dengan HIV (72% di Afrika) dan dua per tiga lainnya tersebar di beberapa negara yaitu India 27%, Tiongkok 9%, Indonesia 8%, Filipina 6%, Nigeria 4%, Bangladesh 4%, Afrika Selatan 3% (WHO, 2020).

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang menyerang paru-paru dan bronkus. tuberkulosis paru tergolong penyakit *air borne infection*, yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru-paru (Widyanto & Triwibowo, 2013). Tuberculosis adalah penyakit infeksius kronik dan berulang yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Herdman & Kamitsuru, 2016). Persentase tuberkulosis paru semua tipe pada orang berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki kurang memperhatikan pemeliharaan kesehatan diri sendiri. Laki-laki juga lebih sering kontak dengan faktor risiko dibandingkan dengan perempuan (Kristini & Hamidah, 2020).

Di Indonesia, diperkirakan setiap tahun terdapat 528.000 kasus tuberkulosis baru dengan kematian sekitar 91.000 orang. Oleh karena itu kerugian ekonomi akibat tuberkulosis juga cukup besar (Mahdi, et al, 2017). Menurut data nasional maupun data setiap provinsi, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kasus tuberkulosis terbanyak ditemukan pada kelompok usia 45-54 tahun (17,3%), lalu diikuti kelompok usia 25-34 tahun (16,8%) dan kelompok usia 15-24 tahun (16,7%) (Kemenkes R. I., 2021).

Di Provinsi Lampung kasus tuberkulosis masih cukup tinggi, tercatat pada tahun 2022 jumlah penderita tuberkulosis paru sebanyak 17.946 kasus (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis (Setiarni, dkk, 2011). Tindakan yang dilakukan individu, juga berhubungan signifikan dengan kejadian tuberkulosis. Penyuluhan kesehatan dalam upaya pencegahan tuberkulosis, penting untuk dilakukan kepada masyarakat (Wenas, dkk, 2015).

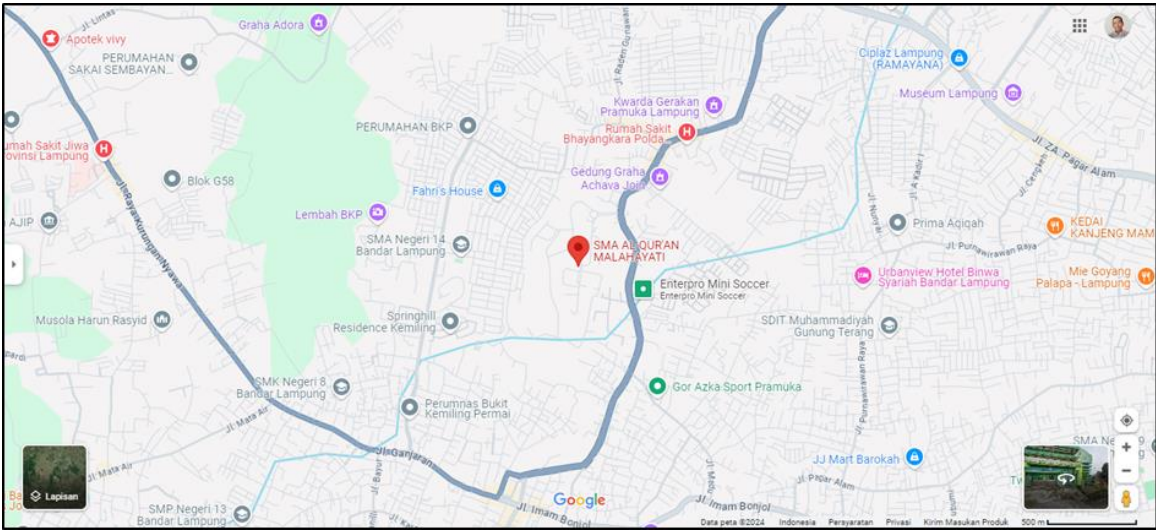
MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masyarakat khususnya para remaja masih banyak yang belum memahami upaya pencegahan penyakit tuberkulosis paru. Banyaknya insidensi penyakit tuberkulosis paru di Indonesia menjadi bukti masih rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya remaja sekolah, untuk menghindari diri dari perilaku yang dapat mengakibatkan peningkatan penularan penyakit tersebut. Pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan serta cara untuk mencegah penularan tuberkulosis paru, merupakan hal penting yang harus dimiliki bagi masyarakat agar memiliki kesehatan yang optimal.

Rumusan pertanyaan untuk pengabdian masyarakat melalui penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian dan penyebab tuberkulosis paru?
2. Bagaimanakah cara penularan tuberkulosis paru?
3. Apa saja gejala tuberkulosis paru?
4. Bagaimana pencegahan tuberkulosis paru?
5. Bagaimana prognosis tuberkulosis paru?
6. Apa komplikasi tuberkulosis paru?

Kegiatan promosi kesehatan ini, dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, dengan berlokasi di SMA Al Qur’an Malahayati Bandar Lampung.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Penyebab Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis paru adalah penyakit sistem pernapasan yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini juga dapat menginfeksi organ lain, seperti organ pencernaan, organ limfaretikular, kulit, sistem saraf pusat, sistem muskuloskeletal, hati, dan sistem reproduksi. Tuberkulosis paru dapat menyebar melalui aerosol dari membran mukosa paru-paru pasien yang telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* (Adigun & Singh, 2021).

B. Cara Penularan Tuberkulosis Paru

Sumber utama penularan tuberkulosis paru adalah pasien dengan BTA positif (Tode, dkk, 2019). Pada waktu batuk atau bersin, pasien TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Transmisi atau penularan bakteri penyebab TB paru dapat terjadi dalam ruangan karena percikan dahak berada dalam waktu yang lama. Adanya ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Percikan dapat bertahan selama beberapa jam dalam keadaan yang gelap dan lembab (Kemenkes R. I., 2016).

C. Gejala Tuberkulosis Paru

Gejala yang ditimbulkan penyakit tuberkulosis yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk yang dialami dapat disertai dengan dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan (Pralambang & Setiawan, 2021)

D. Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru

Ringgo Alfarisi^{1*}, Chania Nahdlatul Hamda², Chintia Novaliana³

Untuk mencegah tingginya angka kejadian tuberkulosis paru dilakukan dengan membudayakan perilaku hidup bersih dan seha, dan membudayakan perilaku etika berbatuk. Selain itu, upaya pencegahan juga dapat dilakukan melalui pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan serta lingkungan sesuai dengan standar rumah sehat. Upaya lainnya adalah peningkatan daya tahan tubuh, penanganan penyakit penyerta tuberkulosis paru, penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi tuberkulosis paru di fasilitas pelayanan kesehatan, dan di luar fasilitas pelayanan kesehatan (Depkes, R. I., 2018). Metode pencegahan tuberkulosis lainnya adalah vaksinasi terhadap tuberkulosis Bacillus Calmette-Guérin (BCG) (Darrah et al., 2020),

E. Prognosis Tuberkulosis Paru

Prognosis pasien tuberkulosis paru umumnya baik dengan pemberian obat antituberkulosis atau OAT yang efektif. Namun, pasien lanjut usia, pasien anak, pasien dengan kondisi imunosupresi, dan pasien dengan tuberkulosis yang resisten obat cenderung memiliki prognosis yang lebih buruk (Adigun & Singh, 2021).

F. Komplikasi Tuberkulosis Paru

Komplikasi tuberkulosis paru umumnya terjadi pada kelompok pasien dengan risiko yang tinggi. Beberapa komplikasi yang dapat timbul adalah relaps, bronkiektasis, kerusakan paru yang ekstensif, *acute respiratory distress syndrome* (ARDS), penyebaran milier ke organ lain seperti meningitis TB, dan pneumotoraks (Herchline, 2020).

METODE

Kegiatan promosi kesehatan mengenai pencegahan tuberkulosis paru, dilakukan dengan penyuluhan melalui tatap muka langsung. Kegiatan diawali dengan persiapan pembuatan *banner*, *leaflet*, dan penyusunan materi penyuluhan oleh tim penyuluh. Peserta penyuluhan adalah siswa SMA AL Qur'an Malahayati Bandar Lampung, dengan jumlah peserta sebanyak 37 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah edukasi dan diskusi. Tempat kegiatan penyuluhan adalah di SMA Al Quran Malahayati Bandar Lampung. Kegiatan dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait pencegahan penyakit tuberkulosis paru, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan diawali dengan pembukaan oleh panitia, untuk selanjutnya dilakukan pengumpulan data karakteristik pasien dan tingkat pengetahuan peserta terhadap penyakit tuberkulosis paru sebelum penyuluhan. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang bahaya penyakit tuberkulosis paru dan cara pencegahannya. Adapun materi yang disampaikan oleh tenaga penyuluh adalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan penyebab tuberkulosis paru
2. Cara penularan tuberkulosis paru
3. Gejala tuberkulosis paru
4. Cara mencegah penularan tuberkulosis paru
5. Prognosis (prediksi perkembangan penyakit) tuberkulosis paru

Ringgo Alfarisi^{1*}, Chania Nahdlatul Hamda², Chintia Novaliana³

6. Komplikasi tuberkulosis paru yang dapat muncul

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan ditutup dengan memberikan kesimpulan oleh penyaji.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Paru Pada Siswa Sma Alquran Malahayati Bandar Lampung

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki - laki	31	83,8
• Perempuan	6	16,2
Usia		
• 15 tahun	2	5,4
• 16 Tahun)	24	64,9
• 17 Tahun	6	16,2
• 18 Tahun	5	13,5

Berdasarkan tabel 1., didapatkan bahwa peserta penyuluhan terbanyak adalah laki-laki (83,8%). Selain itu, kelompok usia terbanyak dari peserta penyuluhan adalah 16 tahun (64,9%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Paru Pada Siswa Sma Alquran Malahayati Bandar Lampung

Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Jumlah Peserta	Persentase (%)	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Baik	4	10,8	35	94,6
Sedang	21	56,8	2	5,4
Kurang	12	32,4	0	0

Berdasarkan tabel 2., didapatkan hasil bahwa sebelum kegiatan penyuluhan, dari 37 orang peserta penyuluhan, mayoritas peserta (56,8 %) memiliki pengetahuan sedang. Selain itu, hanya 4 orang peserta (10,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan penyakit tuberkulosis paru. Hal ini menunjukkan masih belum optimalnya tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan terhadap pencegahan penyakit tuberkulosis paru. Sementara itu, setelah dilakukan kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan, didapatkan bahwa mayoritas peserta (94,6%), dapat memahami cara mencegah penyakit tuberkulosis.

Hasil kegiatan promosi kesehatan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan adanya penyampaian informasi. Dalam hal ini, penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya kesehatan. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu tidak ditentukan oleh

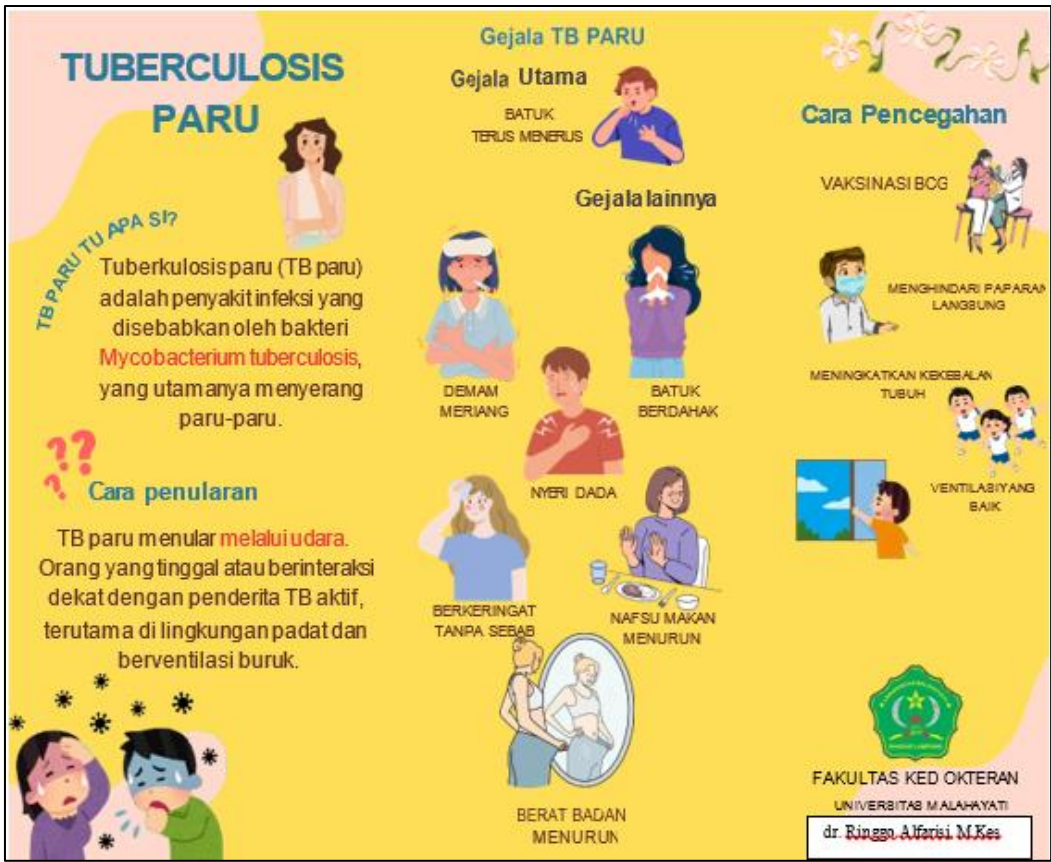
seberapa tinggi tingkat pendidikannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan baginya untuk mengumpulkan pengetahuan sendiri. Seseorang dapat mengakses berbagai informasi dari media teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia (Harahap, 2016).

Keterlibatan remaja dalam melakukan edukasi pencegahan TBC di masyarakat menjadi salah satu solusi potensial untuk pencegahan dan pengendalian TBC. Melalui kegiatan peningkatan pendidikan tentang tindakan pencegahan di kalangan generasi muda yang lebih mungkin terpapar melalui interaksi sosial di komunitas mereka (Groschel et al., 2019). Remaja yang sudah diberikan edukasi dan dilatih juga dapat menginfokan pengetahuannya terhadap lingkungan sekitar (Darrah et al., 2020).



(Dokumentasi Kegiatan)

Ringgo Alfarisi^{1*}, Chania Nahdlatul Hamda², Chintia Novaliana³



(Leaflet Promosi Kesehatan)

SIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai upaya pencegahan penyakit DBD kepada para siswa SMA Al Qur'an Malahayati, berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang pencegahan penyakit DBD. Semakin meningkatnya pengetahuan peserta penyuluhan, akan dapat menghasilkan perilaku baik yang dapat mencegah penularan penyakit DBD. Dengan demikian, angka kejadian penyakit DBD di masyarakat dapat diturunkan dan derajat kesehatan masyarakat menjadi optimal.

REFERENSI :

Adigun, R., & Singh, R. (2021). Tuberculosis. StatPearls. Treasure Island (FL).

Darrah, P. A., Zeppa, J. J., Maiello, P., Hackney, J. A., Wadsworth, M. H., Hughes, T. K., ... & Seder, R. A. (2020). Prevention of tuberculosis in macaques after intravenous BCG immunization. *Nature*, 577(7788), 95-102.

Depkes, R. I. (2018). Infodatin Tuberculosis. *Kementerian Kesehat RI*, 1.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*. Lampung : Dinkes Lampung

Gröschel, M. I., van den Boom, M., Migliori, G. B., & Dara, M. (2019). Prioritising children and adolescents in the tuberculosis response of the WHO European Region. *European Respiratory Review*, 28(151).

- Harahap, A. R. (2016). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pemenuhan Informasi Bagi Rumah Tangga Usaha Pertanian Di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 17(2), 230981.
- Herchline, T. E. (2020). *Tuberculosis (TB) Differential diagnoses*. Medscape web source.
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2016). Nanda Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2015-2017. *Jakarta: EGC*.
- Kemenkes, R. I. (2011). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis-Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pengendalian Tuberkulosis, 110
- Kemenkes, R. I. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi penularan tuberculosis paru pada anggota keluarga penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24-28.
- Mahdi, A., Mohammed, B., Hassan, A., Yousif, A., Zahra, A., Meshal, A., ... & Anas, A. (2017). Evaluation of tuberculosis awareness in eastern and western Saudi Arabia.
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor risiko kejadian tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 5.
- Setiarni, S. M., Sutomo, A. H., & Hariyono, W. (2011). Hubungan antara tingkat pengetahuan, status ekonomi dan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru pada orang dewasa di wilayah kerja puskesmas tuan-tuan kabupaten ketapang kalimantan barat. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 5(3), 25008.
- Tode, R. S., Kurniasari, M. D., De Fretes, F., & Sanubari, T. P. E. (2019). Gambaran resiko penularan terhadap keluarga dengan pasien TB paru di Salatiga. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* (Vol. 4, No. 1, pp. 55-65).
- Wenas, A. R., Kandou, G. D., & Rombot, D. V. (2015). Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Penyakit Tb Paru Didesa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 3(2), 82-89.
- World Health Organization. (2020). World Health Organization Global Tuberculosis Report 2020. *World Health Organization*, 232.
- World Health Organization. (2022). *Global tuberculosis report 2021: supplementary material*. World Health Organization.
- Widyanto, F. C., & Triwibowo, C. (2013). Trend disease trend penyakit saat ini. *Jakarta: Trans Info Media*, 1-115.